



PALELINTANGAN DALAM SENI RUPA POP

PALELINTANGAN IN POP ART

I Made Sudana¹, I Wayan Setem², I Wayan Mudana³

Program Studi Seni Program Magister
Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80235
Bali, Indonesia
E-mail : madesudana65@gmail.com

Abstrak

Seni lukis tradisional Bali khususnya seni lukis wayang Kamasan mempunyai sejarah yang panjang dan kaya akan makna filosofis seperti cerita Mahabharata, Ramayana, Sutasoma, Tantri, Men Brayut, dan *Palelintangan*. Namun di era globalisasi dan modernisasi, kesenian tradisional seringkali mengalami kesulitan dalam bertahan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Bali saja, namun dinamika ini terjadi di berbagai komunitas seni tradisional di seluruh dunia. Dengan munculnya media digital, gaya hidup perkotaan yang serba cepat, dan perubahan nilai-nilai budaya, seniman tradisional seringkali merasakan tekanan untuk menyesuaikan karyanya dengan perubahan selera pasar. Beberapa seniman tradisional Bali berusaha memasukkan unsur-unsur modern ke dalam karyanya untuk menarik perhatian generasi muda dan pasar internasional, sekaligus untuk melestarikan budaya. Meski demikian, tantangan ini tidak bisa diabaikan dan menjaga keberlangsungan seni lukis tradisional ini dalam menghadapi tren modernisasi yang semakin meningkat. Penciptaan ini membahas penciptaan seni rupa pop dengan menampilkan bentuk *palelintangan* yang dituangkan dalam beberapa produk budaya masa agar terbentuk karya yang kreatif dan inovatif. Dalam proses penciptaannya, karya ini mengikuti prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Hawkins dalam bukunya "Creating Through Dance", yang menyatakan bahwa penciptaan seni lukis dan tari yang baik melibatkan tiga tahap utama: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi. *Palelintangan* adalah sebuah seri lukisan yang menggambarkan informasi ilmu astronomi serta memberikan interpretasi tentang karakter dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahiran mereka. Dengan mempelajari *palelintangan*, seseorang dapat memahami ramalan tentang kepribadian dan nasib mereka. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk melestarikan seni *palelintangan* agar tetap relevan di masa depan. Hasil akhir dari proses penciptaan ini adalah terciptanya karya-karya yang terinspirasi dari bentuk-bentuk *palelintangan* dengan sentuhan budaya pop modern di dalamnya.

Kata Kunci: Kelahiran, *Palelintangan*, Seni Rupa Pop

Abstract

Balinese traditional painting, especially Wayang Kamasan painting, has a long and rich history. However, in the era of globalization and modernization, traditional arts often experience difficulties in surviving. This phenomenon is not unique to Bali, but is happening in traditional art communities around the world. With the advent of digital media, fast-paced urban lifestyles, and changing cultural values, traditional artists often feel pressure to adapt their work to changing market tastes. Some Balinese traditional artists are trying to incorporate modern elements into their work to appeal to the younger generation and the international market, as well as to preserve the culture. Nevertheless, this challenge cannot be ignored and maintain the sustainability of this traditional painting art in the face of increasing modernization trends. This creation discusses the creation of pop art by displaying the form of palelintangan which is poured into several mass cultural products in order to form creative and innovative works. In its creation process, this work follows the principles outlined by Hawkins in his book "Creating Through Dance," which states that creating good painting and dance art involves three main stages: exploration, improvisation, and forming or composition. Palelintangan is a series of paintings that depict astronomical information and provide interpretations of individuals' character and destiny based on their date of birth. By studying palelintangan, one can understand predictions about their personality and fortune. The purpose of creating this is to preserve palelintangan art to remain relevant in the future. The ultimate outcome of this creation process is the production of works inspired by various forms of palelintangan with a touch of modern popular culture embedded within them.

Keywords: Birth, *Palelintangan*, Pop Art





PENDAHULUAN

Wayang Kamasan adalah sebuah bentuk seni lukis tradisional dari Bali yang khas dan mendalam dalam nilai budaya serta cerita epik. Lukisan-lukisan ini berasal dari desa Kamasan di Klungkung, Bali, dan secara historis digunakan untuk menghiasi cerita-cerita epik dalam pementasan wayang kulit. Lukisan Wayang Kamasan tidak hanya menggambarkan tokoh-tokoh wayang dengan detail yang kaya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai filosofis, simbolis, dan cerita dari mitologi Hindu serta epik Ramayana dan Mahabharata. Lukisan Wayang Kamasan tidak sekadar merupakan sebuah bentuk seni visual yang indah, tetapi juga merupakan jendela yang mengungkapkan kekayaan nilai budaya dan cerita epik yang mendalam dari tradisi Bali. Melalui medium narasi visualnya, lukisan-lukisan ini tidak hanya menghidupkan tokoh-tokoh wayang dengan detail yang memikat, tetapi juga mengajak penikmatnya untuk memahami dan menghargai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Salah satu seri lukisan yang khas dari tradisi Wayang Kamasan adalah *Palelintangan*. *Palelintangan* tidak hanya dianggap sebagai kalender kelahiran di masyarakat Bali, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Di Bali, konsep kalender tidak hanya terbatas pada penamaan periode waktu berdasarkan gerakan benda langit seperti matahari atau bulan, tetapi juga mencakup interpretasi simbolis binatang yang menarik, yang sering kali dihubungkan dengan horoskop atau zodiak. Horoskop dalam konteks Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan kepribadian seseorang, tetapi juga sebagai panduan untuk menentukan hari baik dan hari buruk dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini terkait erat dengan kepercayaan Hindu di Bali mengenai "padewasan", yaitu periode di mana energi alam semesta dianggap lebih mendukung untuk melakukan berbagai aktivitas, baik itu pekerjaan sehari-hari, upacara keagamaan, atau kegiatan lainnya.

Palelintangan adalah rangkaian lukisan yang tidak hanya memuat informasi tentang ilmu astronomi, tetapi juga ramalan tentang karakter dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahirannya. Melalui *palelintangan*, seseorang dapat mendapatkan wawasan tentang sifat kepribadian dan keberuntungan mereka. Konsep ini memiliki kesamaan dengan apa yang dikenal luas oleh generasi saat ini sebagai "ramalan bintang", yang berakar dari tradisi Yunani kuno. Di tradisi Bali, penentuan *lintang* seseorang dilakukan dengan menghitung pertemuan antara *saptawara* (*Redite, Soma, Anggara, Wrespati, Sukra, Saniscara*) dengan *pancawara* (*Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon*), menciptakan kerangka waktu khusus untuk

menafsirkan dan meramalkan pengaruh astrologis terhadap individu. Hasil dari pertemuan ini menghasilkan berbagai kombinasi seperti "*redite paing*", "*soma umanis*", dan lain-lain, yang disebut sebagai lintang. Budaya Bali mengenal 35 jenis lintang yang berbeda, misalnya lintang perahu pegat, lintang kala sungsang, dan lainnya. Pengetahuan mengenai *palelintangan* masih sangat relevan dan digunakan hingga saat ini dalam berbagai konteks, seperti pelaksanaan upacara otonan, mewacak (menyucikan tempat), dan mebayuh (upacara persembahan). Awalnya, pengetahuan ini tersedia dalam teks-teks lontar tradisional Bali. Dengan demikian, *palelintangan* tidak hanya sebuah lukisan atau ilustrasi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Bali, mencerminkan kompleksitas ilmu pengetahuan lokal tentang astronomi dan keselarasan dengan alam semesta, serta memegang peranan penting dalam praktek kehidupan sehari-hari dan kegiatan keagamaan.

Seni lukis tradisional Bali, khususnya seni lukis Wayang Kamasan, memang memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan makna filosofis. Namun, seperti banyak seni tradisional di seluruh dunia, mereka menghadapi tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi mereka di era globalisasi dan modernisasi saat ini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Bali tetapi juga di berbagai komunitas seni tradisional lainnya. Perubahan drastis dalam gaya hidup perkotaan, penetrasi media digital, dan pergeseran nilai-nilai budaya sering kali memaksa seniman tradisional untuk beradaptasi. Mereka merasakan tekanan untuk memodifikasi karya mereka agar sesuai dengan selera pasar yang berubah dengan cepat. Beberapa seniman tradisional Bali telah mencoba memasukkan elemen-elemen modern ke dalam karya mereka sebagai strategi untuk menarik perhatian generasi muda dan pasar internasional. Namun, ada juga yang lebih memilih memasukkan elemen-elemen modern untuk menjaga warisan budaya mereka tetap hidup tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Perlu diakui bahwa tantangan ini tidak mudah dihadapi. Seniman perlu mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menggabungkan unsur-unsur modern dengan tetap mempertahankan akar budaya dan filosofi yang dalam dari seni tradisional mereka. Ini adalah sebuah keseimbangan yang rumit antara inovasi dan pelestarian. Dalam menghadapi tren modernisasi yang terus meningkat, penting bagi seniman untuk tetap mengakar pada nilai-nilai inti seni tradisional mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjaga keberlanjutan seni mereka tetapi juga mampu





memperkaya dan memperluas apresiasi terhadap warisan budaya yang berharga ini di tingkat global.

Dalam menanggapi fenomena yang ada, penulis merasa sangat tertarik untuk mengembangkan karya seni dengan tema "*Palelintangan* Dalam Seni Rupa Pop". Pendekatan ini akan diterapkan dengan menggunakan teori dan metode penciptaan yang bertujuan utama untuk melestarikan, mengembangkan, dan memberdayakan pemikiran kreatif serta inovatif dalam menciptakan karya seni yang baru dan terbaru, tanpa mengubah esensi dari nilai-nilai seni tradisional yang menjadi pijakan utama. Pencipta berharap untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya populer ke dalam karya ini, dengan tujuan untuk menambahkan dimensi baru yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam mempelajari dan mengapresiasi kekayaan seni tradisional yang dimaksud.

Budaya populer dalam seni rupa mengacu pada penggunaan elemen-elemen atau tema-tema yang populer dan dikenal luas dalam budaya kontemporer atau massal. Ini mencakup penggunaan ikon, simbol, citra, dan gaya yang sering ditemui dalam media, mode, musik, dan tren umum lainnya. Seni rupa populer sering kali mengeksplorasi tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti teknologi, konsumsi massal, media sosial, politik pop, dan fenomena budaya lainnya. Pendekatan ini tidak hanya memperbarui ekspresi seni dengan cara yang lebih kontemporer, tetapi juga bisa memperluas audiens yang tertarik pada seni dengan cara yang lebih akrab dan terkini.

Dalam konteks seni pop, seniman dan desainer sering kali mengadopsi pendekatan yang eksperimental dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk yang terkesan ringan, dangkal, dan terlihat tidak serius. Konsep seni pop cenderung menantang konvensi tradisional tentang keindahan dan aturan dalam seni. Lebih jauh, seni pop menganggap nilai-nilai kecantikan sejati terletak pada berbagai aspek budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, seperti periklanan, televisi, musik populer, dan komik. Meskipun sering dikategorikan sebagai bagian dari budaya populer yang dianggap rendah atau sekadar hiburan, seni pop diekspresikan dalam karya-karya yang serius dan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang mendalam melalui citra dan gaya yang terinspirasi dari budaya sehari-hari. Dalam wawancara dengan Sri Wedari, yang merupakan pemilik sanggar, dibahas mengenai teknik melukis wayang Kamasan yang melibatkan serangkaian proses baku. Proses dimulai dengan ngedum karang, yang mengacu pada pembagian ruang atau wilayah, diikuti

oleh ngreka untuk sketsa awal, nyawi untuk detail, ngewarna untuk pemberian warna, ngampad untuk memberikan kontur pada bagian kulit, nyepuk untuk menambahkan ornamen pada kamen, nyoco untuk menambahkan permata, meletik untuk memberikan siluet cahaya pada permata, dan ngerus untuk proses penggosokan menggunakan kerang. (Wawancara Ini Wayan Sri Wedari, 20 November 2021).

Menurut Wayan Setem (2021: 290) *Palelintangan* adalah serangkaian lukisan yang tidak hanya menyajikan informasi ilmiah tentang astronomi, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai karakter dan nasib seseorang berdasarkan tanggal lahir mereka. Melalui kombinasi elemen visual dan simbolik, lukisan-lukisan ini menggambarkan hubungan antara posisi bintang-bintang dan planet-planet dengan sifat serta takdir individu.

Jurnal yang ditulis oleh Nia Herdiyanti pada tahun 2019, berjudul "Makna Simbolik Naskah *Palelintangan* Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotik", menguraikan bahwa teks naskah *Palelintangan* mengandung banyak simbol yang secara khusus merujuk pada karakter dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahirannya. Analisis semiotik dalam jurnal ini mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai interpretasi astrologi serta pengaruhnya terhadap kehidupan individu yang bersangkutan.

Dalam proses menciptakan karya ini, penulis mendapatkan inspirasi dari beberapa sumber yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Sanggar Wasundari



Gambar 1. I Nyoman Mandra. 1997, (*Astronomi Palelintangan*), warna alam di atas kanvas, 90 X 83cm. Dokumentasi: Sudana 2022

Penulis terinspirasi untuk menciptakan karya seni setelah mengamati koleksi di Sanggar Wasundari, yang khusus mengajar melukis wayang klasik gaya Kamasan. Sanggar ini dikenal dengan karya-karya lukisan klasik wayang yang menampilkan cerita-cerita epik seperti Mahabarata, Ramayana, Tantri, Sutasoma, dan tema yang menarik lainnya, seperti *Palelintangan*.



Karya *Palelintang* di sanggar ini, khususnya karya I Nyoman Mandra (alm), menggunakan warna alami yang diaplikasikan dengan kuas bambu dan kontur yang dibuat dengan penelak, yaitu pena dari batang daun lontar. Karya-karya ini menghadirkan bentuk *Palelintang* secara detail dan teratur. Memiliki total 49 kolom yang terdiri dari 35 kolom lintang, 7 kolom dewa/dewi, dan 7 kolom shio.

2. Deggeha



Gambar 2. Deggeha, tahun 2021, Scarface, Digital Artwork.
Sumber: <https://www.instagram.com/p/CTWK0TJIFeK/?igsh=Y3lwMxA4YWZiZXpz>

Dalam penciptaan karya ini, penulis akan mengadopsi pendekatan warna ala pop art, yang dikenal dengan penggunaan palet warna cerah dan intens, mirip dengan gaya yang populer dari seniman digital modern bernama Deggeha. Inspirasi ini memotivasi penulis untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk naif yang juga ditampilkan dalam karya-karya Deggeha. Gaya seni naif yang dihadirkan oleh Deggeha memberikan sentuhan yang unik dan menyegarkan dalam ekspresi seni, yang diharapkan akan membawa nuansa baru dan daya tarik visual dalam karya yang sedang dikembangkan. Dengan demikian, penulis berencana untuk menggabungkan teknik dan estetika ini untuk menciptakan karya yang mencerminkan harmoni antara tradisi seni Kamasan dengan elemen-elemen kontemporer yang relevan dan dinamis dalam dunia seni rupa saat ini.

3. Andy Warhol



Gambar 3. Andy Warhol, tahun 1962, Marilyn Monroe.
(sumber: <https://images.app.goo.gl/6BZwiDMXm1dkdMHN9>)

Dari karya Andy Warhol, penulis mendapatkan inspirasi untuk menggunakan warna-warna pop yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Warhol, dengan pendekatan ikoniknya terhadap warna, sering kali memilih palet yang bold dan kontras, yang tidak jarang hanya terdiri dari satu warna solid tanpa gradasi. Teknik ini tidak hanya menonjolkan kesederhanaan tetapi juga menghadirkan efek visual yang tajam dan mencolok. Penulis terinspirasi untuk mengadopsi gaya ini dalam karyanya, guna menciptakan estetika yang bersih, langsung, dan mampu menarik perhatian dengan intensitas warna yang minimalis namun kuat.

METODE PENCIPTAAN

Karya seni lukis berjudul "Palelintang Dalam Seni Rupa Pop" didasarkan pada penelitian dan mengadopsi metode kreatif yang dikembangkan oleh Almarhum M. Hawkins seperti yang dijelaskan dalam bukunya "Creating Through Dance" yang diterjemahkan oleh RM. Soedarso (2001:207). Hawkins menjelaskan bahwa proses penciptaan seni lukis dan tari yang efektif selalu melibatkan tiga tahap utama: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi. Menurut Hadi (2003: 24, 29, 40), metode ini dijabarkan sebagai langkah awal dalam penciptaan karya seni, di mana seniman mengumpulkan ide dan inspirasi melalui penelitian dan pengamatan.

1. Proses Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan eksperimen dalam mencari ide yang umumnya dimulai dengan melakukan riset terhadap objek tertentu. Dalam upaya memulai proses penciptaan, penulis akan melakukan riset dengan fokus pada bentuk-bentuk *palelintang*. Hal ini melibatkan observasi terhadap karya-karya I Nyoman Mandra (Alm) dan wawancara dengan Ibuk Sri Wedari untuk mendalami konsep dan tahapan dalam menciptakan karya seni berbasis *palelintang*. Tujuannya adalah memperoleh inspirasi yang mendalam dari pengalaman dan pengetahuan mereka. Selanjutnya, penulis akan melanjutkan dengan observasi dan eksplorasi langsung terhadap bentuk-bentuk *palelintang* di Sanggar Wasundari serta membandingkannya dengan contoh-contoh dari daerah lain, guna memperluas ide dan varian bentuk yang dapat diaplikasikan dalam karya yang akan diciptakan.

2. Proses Improvisasi

Proses improvisasi melibatkan formulasi dari data hasil eksplorasi, baik dalam bentuk catatan tertulis maupun karya seni, yang menjadi pedoman dalam penciptaan karya seni, khususnya dalam konteks *Palelintang* Dalam Seni Rupa Pop. Improvisasi memberikan ruang untuk eksperimen yang menggabungkan imajinasi dan





mengungkapkan kreativitas visual secara intensif. Istilah "improvisasi" berasal dari bahasa Inggris "to improve", yang artinya meningkatkan atau mengembangkan hasil dari proses sebelumnya. Dalam konteks aktivitas ini, penulis melakukan pengembangan sketsa awal dengan media digital, mengolah warna, dan melakukan eksperimen dengan berbagai medium yang relevan untuk menghasilkan konsep yang inovatif. Improvisasi dilakukan dengan cara memanipulasi bentuk-bentuk yang ada dan mengimajinasikannya ke dalam karya seni baru yang lebih modern dan terkini. Sketsa awal dibuat melalui goresan-goresan digital yang kemudian diimplementasikan dalam media yang dipilih, menggambarkan implementasi metode penciptaan yang kontemporer dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

3. Proses Pembentukan

Dalam upaya menonjolkan karakteristik atau ciri khas dalam menciptakan sebuah karya seni, pencipta menghadapi sejumlah kendala pada tahap awal. Selain mengandalkan kreativitas, diperlukan keberanian untuk terus menguji berbagai teknik guna mewujudkan imajinasi yang diinginkan. Eksperimen terhadap bentuk dan medium menjadi fokus utama, didasarkan pada pengamatan, pengalaman, serta pencarian inspirasi terkait seni lukis. Pengamatan terhadap warna dan ekspresi dari setiap cerita yang ingin dilukis menjadi pemicu utama bagi ide-ide kreatif dalam berkarya seni. Proses percobaan dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh penguasaan teknik yang cukup guna mencapai hasil karya yang diharapkan. Selain observasi langsung, eksplorasi juga dilakukan melalui sumber informasi seperti artikel, majalah, katalog, buku, dan media sosial untuk memperdalam pemahaman terhadap tema yang diangkat. Percobaan terhadap bentuk menjadi fokus utama dalam penciptaan karya ini, di mana eksperimen berulang kali dilakukan untuk mencapai ekspresi, proporsi, dan komposisi yang sesuai dengan visi pencipta. Karya ini akan mengusung komposisi yang padat dan penuh dengan ikon serta bentuk-bentuk *palelintangan*, mencerminkan tema utama yang diangkat dalam proses penciptaan seni ini.

WUJUD KARYA

Wujud karya yang diwujudkan oleh pencipta merupakan hasil dari pengamatan mendalam terhadap objek *palelintangan*, yang kemudian dituangkan ke dalam media seni rupa berupa mug. Proses ini melibatkan analisis rinci terhadap simbol-simbol dan elemen-elemen yang terdapat dalam *palelintangan*, yang kemudian diinterpretasikan secara artistik untuk

menghasilkan desain yang unik dan bermakna. Setiap mug yang dihasilkan bukan hanya sekadar benda fungsional, tetapi juga karya seni yang mengandung pesan dan makna dari hasil pengamatan tersebut, sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi baik dari segi estetika maupun esensi simboliknya.



Gambar 4. Karya 1 Judul: "Sung-Enge" Ukuran: 8x9 cm Bahan: Art Digital on Mug Tahun: 2024

Karya ini berjudul "Sung-Enge" yang merupakan plesetan dari nama salah satu lintang. Memvisualkan bentuk dari salah satu lintang yang terdapat dalam *palelintangan* yaitu Sungenge (Bunga). Dengan menampilkan objek dari sebuah bunga yang terdapat dalam lukisan kamasan yang bernama bun-bunan. Dalam karya ini digambarkan dengan bentuk bunga yang simetris. Bentuk karya ini memang sengaja dibuat simetris agar memperlihatkan makna dari sebuah desain produk yang simpel.

Dari segi semiotika karya ini memiliki simbol bentuk *palelintangan* yang diperoleh dengan memadukan antara saptawara dengan pancawara. Bentuk bunga merupakan simbol dari kelahiran pada hari sabtu pon. Objek pada karya ini memang dirancang sesimpel mungkin agar dapat mudah dipahami bentuk yang ditampilkan mengingat karya ini berukuran sangat kecil.



Gambar 5. Karya 3 Judul: "Series Day per Day" Ukuran: 8 X 9 cm Bahan: Art Digital on Mug Tahun: 2024



Dalam karya ini saya menampilkan bentuk *palelintangan* yang ada pada hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Dengan demikian terdapat dua puluh bentuk lintang yang divisualkan. Karya ini menggunakan warna yang simple, bentuk yang ditampilkan juga divisualkan dengan sederhana agar mudah dipahami. Karya ini berjumlah 4 karya yang diterapkan pada media gelas mug.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penciptaan ini menggambarkan sebuah usaha pelestarian seni *palelintangan* agar tetap eksis lewat karya berupa produk budaya masa dengan gaya seni *pop art*. Mengadopsi bentuk *palelintangan* menjadi sebuah karya baru atau terbarukan tetapi tidak mengurangi makna asli yang terkandung di dalamnya. Menggunakan metode preservasi yang berfokus pada pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan seni *palelintangan*.

Palelintangan adalah serangkaian lukisan yang memuat informasi tentang ilmu astronomi yang menggambarkan karakteristik dan nasib seseorang berdasarkan hari kelahirannya. Dengan mempelajari ini, seseorang dapat mengetahui ramalan tentang kepribadian dan keberuntungannya. Konsep ini mirip dengan apa yang dikenal saat ini sebagai "ramalan bintang", yang memiliki akar dalam tradisi Yunani kuno. Di Bali, penentuan *lintang* seseorang dilakukan dengan menghitung perpaduan antara *Saptawara* (*Redite, Soma, Anggara, Wrespati, Sukra, Saniscara*) dan *Pancawara* (*Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon*) dalam kalender Bali. Gabungan ini menghasilkan berbagai kombinasi seperti "*Redite Paing*", "*Soma Umanis*", dan sebagainya, yang masing-masing dipercaya mempengaruhi hari kelahiran seseorang, yang disebut sebagai *Lintang*. Budaya Bali mengenal 35 jenis *Lintang* yang berbeda.

Isi atau makna penciptaan ini merupakan upaya untuk membangun pemikiran kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk baru atau terbarukan dan tidak bermaksud untuk merubah pakem dari seni tradisi yang digunakan sebagai acuan dalam berkarya, pencipta hanya ingin memperlihatkan seni tradisi dengan sentuhan budaya populer. Sehingga diharapkan dapat menjadi daya tarik baru bagi masyarakat untuk mempelajari apa itu seni tradisional. Dan terjamin ketersediaannya di masa ke masa.

Sebagian besar teknik yang digunakan adalah teknik basah pada guratan karya yang ingin di buat. Selain memadukannya dengan unsur-unsur seni lukis lainnya,

mampu menciptakan karya yang dapat menunjukkan bagaimana berbagai bentuk lanskap direpresentasikan dalam sebuah karya seni lukis, serta makna-makna yang dikandungnya dalam sebuah karya seni.

Dalam menciptakan karya ini, saya menyimpulkan bahwa perasaan atau sense of action dalam hidup akan terus terwujud seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, bentuk *palelintangan* mempunyai banyak bentuk dan makna yang dapat dikaji dan dipahami sebagai ungkapan emosi atau perasaan selama menjalani kehidupan ini. Sekali lagi, *Palelintangan* merupakan sebuah prediksi yang tidak bersifat mutlak namun bisa dijadikan acuan untuk menjadi manusia yang lebih baik di masa depan.

2. Saran

Dengan ini, sebelum menutup artikel ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang mungkin perlu disampaikan sebagai berikut.:

- 1) Pada saat penulisan ini, saya dapat mengatakan bahwa hasilnya masih belum sempurna. Namun dalam proses melanjutkan penelitian dan penciptaan karya, diharapkan hasil penelitian ini dapat disempurnakan dan ditambah baik dari segi komposisi maupun penciptaan karya. Timbul harapan agar setiap aspek yang belum disebutkan atau kurang dalam penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan, sehingga karya selanjutnya dapat lebih berkualitas dan memenuhi kebutuhan masyarakat di atas standar akademik dan seni yang diharapkan.
- 2) Ilustrasi *palelintangan* ini diharapkan dapat memberikan hikmah bagi para pembaca dengan menyajikan berbagai jenis, bentuk, dan warna dari ramalan tentang kepribadian. Melalui penafsiran simbol-simbol ini, pembaca diharapkan dapat menemukan makna-makna yang mendalam dan relevan dengan diri mereka sendiri, serta memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang karakter dan potensi mereka. Dengan demikian, setiap elemen dalam ramalan ini bisa menjadi cermin refleksi diri yang berguna dan inspiratif, membantu pembaca dalam perjalanan pribadi mereka menuju pemahaman diri yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunada, I. Wayan Agus. "Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 9.1 (2020): 158-165.
- Helai Buku, 2020."Watak Kelahiran Anak yang Dipengaruhi Oleh Wuku, Lintang, Pranamangsa, dan Zodiak",





<https://helaibuku.blogspot.com/2020/10/watak-kelahiran-anak-yang-dipengaruhi.html?m=1> , diakses pada 02 November 2021.

- I Made Sukanta. 22 November 2021. Rumah Wayang Kamasan, Br. Pande, Desa Kamasan, Kec. Klungkung, Bali.
- I Wayan Pande Sumantra. 22 November 2021. Rumah Wayang Kamasann. Br. Pande, Desa Kamasan, Kec. Klungkung, Bali.
- Made Hendra Sasmita dan Salamun Kaulam. (2016). Proses Dan Visualisasi Seni Lukis I Nyoman Mandra. *Jurnal Seni Rupa*, 4(02), 177–183.
- Ni Made Sinarwati. 22 November 2021. Rumah Wayang Kamasan, Br. Pande, Desa Kamasan, Kec. Klungkung, Bali.
- Ni Wayan Sri Wedari. 20 November 2021. Sanggar Wasundari. Br. Sangging, Desa Kamasan, Kec. Klungkung, Bali
- Rajudin, R., M. Miswar, and Y. Muler. "Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). Gorga." *Jurnal Seni Rupa* 9.2 (2020): 261.
- Saragih, Lisa Andriani. *Analisis Kerajinan Souvenir Diorama Berbahan Limbah Pada Pengrajin Dikraf Berdasarkan Prinsip-Prinsip Desain*. Diss. UNIMED, 2018.
- Setem, Wayan. (2021). KOSARUPA BALI. Denpasar: Prasasti.
- Soedarsono, R. M. AUTOBIOGRAFI RM SOEDARSONO: Perintis dan Pengembang Pendidikan Seni Pertunjukan di Indonesia Dari Yogyakarta Mendunia untuk Indonesia. UGM PRESS, 2021.
- Tabrani, Primadi. "Bahasa Rupa Dan Kemungkinan Munculnya Senirupa Indonesia Kontemporer Yang Baru." *Jurnal Komunikasi Visual WIMBA* 8.1 (2017): 1-12.

